

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga yang bahagia dan harmonis merupakan dambaan dari setiap pasangan. Saling setia dan tidak terpisahkan merupakan salah satu syarat agar tercipta keluarga yang bahagia. Namun pada kenyataannya tidak semua pasangan mampu untuk menciptakan kondisi tersebut sehingga akhirnya mereka terpaksa harus bercerai.

Setiap pasangan sudah pasti tidak mengharapkan perceraian terjadi, setiap pasangan menginginkan membangun keluarga yang bahagia, namun adanya saat ini banyak pasangan yang memutuskan bercerai. Perceraian bisa disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah hadirnya orang ketiga, perzinahan, pernikahan tanpa cinta, dan hubungan yang kurang harmonis.

Saat ini perceraian sudah dianggap biasa terjadi, seperti pemberitaan perceraian para artis yang bisa dilihat di televisi. Salah satunya adalah Anang dan Krisdayanti yang bercerai dengan memiliki dua anak, menurut berita yang dikabarkan perpisahan dikarenakan perselingkuhan. Selain itu bisa kita lihat dari Tamara Bleszynski yang baru saja bercerai dengan suaminya Mike, dan berita terbaru adalah perceraian antara Markus dan Kiki yang dikarenakan hubungan yang tidak harmonis, hadirnya orang ketiga dan masih banyak lagi

artis-artis lain yang tidak *terekspose* di media, begitu pula dengan perceraian masyarakat umum.

Dalam data perceraian yang terjadi di masyarakat salah satunya di Pengadilan Agama Jakarta Timur, setiap harinya selalu menggelar sidang perceraian, untuk jadwal sidang pada tanggal 5 November 2012-8 November 2012 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jadwal Sidang Cerai Pengadilan Agama Jakarta Timur November 2012

Tanggal	Jumlah kasus
5 November 2012	35
6 November 2012	20
7 November 2012	30
8 November 2012	39

(<http://www.pa-jakartatimur.go.id> diakses tanggal 29 Desember 2012)

Dari data tersebut setidaknya rata-rata terjadi 30 sidang perceraian setiap harinya yang hanya terjadi di Pengadilan Agama Jakarta Timur, dan menurut peneliti jumlah tersebut sangat memprihatinkan.

Dampak perceraian pada masing-masing anak berbeda tergantung dari bagaimana persepsi anak terhadap perceraian. Perceraian yang terjadi dalam suatu keluarga akan berdampak terhadap perkembangan mental dan perilaku anak khususnya pada masa remaja. Remaja dapat mempersepsikan secara

negatif, positif, atau netral masalah perceraian ini. Hal ini tergantung pada penilaian primer yang dilakukan oleh remaja mengenai bagaimana *harm*, *treat*, dan *challenge* dari perceraian orangtua yang dilanjutkan dengan penilaian sekunder remaja sendiri yaitu *blame and credit*, *coping potensial*, *future expectancy* terhadap masalah perceraian orangtuanya.

Perceraian banyak memberikan dampak yang positif maupun yang negatif, terutama perceraian keluarga yang sudah memiliki anak yang masih remaja. Dampak positif dari perceraian orangtua, salah satunya adalah remaja menjadi lebih dewasa karena menghadapi masalah yang tidak dialami oleh semua teman sebayanya dan dirinya menjadi lebih bertanggung jawab. Disisi lain juga ada dampak negatif dari perceraian yaitu dapat mempengaruhi perkembangan emosional anak khususnya remaja, seperti meningkatnya *sensitivitas* dimana remaja akan lebih mudah untuk marah atau menangis. Pengaruh lainnya adalah terhadap cara bergaul remaja di lingkungan yang menjadi terlalu bebas. Banyak remaja yang orangtuanya bercerai harus mengatasi konflik yang terjadi di dalam pernikahan orangtuanya, serta perpisahan atau perceraian orangtuanya (Hetherington & Clingempeel; Patterson, Vaden, & Kupersmidt, dalam Hetherington & Blechman, 1996).

Selain itu tekanan sosial juga dapat dialami remaja, mereka yang berasal dari keluarga bercerai akan merasa canggung untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Hal ini dikarenakan remaja merasa malu dengan apa yang dialami oleh keluarganya yaitu perceraian orangtuanya. Sementara itu dari sisi fisik,

remaja akan merasa lelah dengan rutinitas yang mereka lalui ketika dirinya harus mengikuti atau menghadapi persidangan perceraian orangtuanya. Secara emosional pun remaja menjadi lebih sensitif, marah, tertutup, depresi, disertai beberapa reaksi fisiologis seperti kurang nafsu makan. Menurut penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas dampak remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung lebih menentang, agresif, kehilangan kontrol diri, mengganggu, banyak menuntut dan mencari perhatian, sangat bergantung, menunjukkan sikap anti sosial, tertekan, bermasalah dalam perilaku yang hiperaktif, banyak masalah di sekolah, dan tidak patuh di rumah dan di sekolah. Artinya disini remaja yang mengalami perceraian orangtua cenderung akan berperilaku negatif.

Salah satu alasan utama pasangan melakukan perceraian adalah adanya kehadiran orang ketiga (perselingkuhan). Perselingkuhan diartikan sebagai perbuatan seorang suami/istri dalam bentuk menjalin hubungan dengan seseorang di luar ikatan perkawinan. Perselingkuhan yang dilakukan oleh ayah sangat mempengaruhi remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Ayah merupakan figur bagi setiap perilaku remaja laki-laki maupun remaja perempuan, tanpa kehadiran ayah bagi remaja laki-laki, membuat tidak adanya figur yang dapat dicontoh oleh remaja laki-laki, salah satunya dalam perilaku seksual remaja laki-laki akan melakukan hubungan seks tanpa pertimbangan yang matang, sedangkan untuk remaja perempuan ayah merupakan figur dalam hubungan cintanya sehingga resiko yang didapat adalah hilangnya kepercayaan

dalam membina suatu hubungan dengan lawan jenis (Katch dalam Medved, 1998).

Remaja yang memiliki prestasi dalam bidang akademik dipengaruhi oleh beberapa faktor dari internal faktor internal yang mempengaruhi adalah inteligensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, sedangkan faktor eksternal adalah dari lingkungan sosial, lingkungan non-sosial (Winkel, 2004). Remaja berprestasi yang mengalami perceraian orangtua akan mengalami masalah dari sisi lingkungan sosial dimana pada faktor ini remaja berprestasi akan menghadapi ketegangan dalam keluarga yang akan mengganggu proses belajar. Sementara itu perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian juga dapat berpengaruh terhadap proses belajar remaja di sekolah maupun di rumah, hal ini mengakibatkan remaja yang mengalami tekanan perceraian menjadi tidak mampu mempertahankan prestasi akademiknya (Papalia, Olds, & Feldman, 2001).

Namun pada kenyataannya yang diamati oleh peneliti justru perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian memberikan beberapa dampak yang positif kepada beberapa remaja berprestasi akademik, ada remaja yang tidak kehilangan semangat belajarnya di sekolah dan justru mampu untuk mempertahankan prestasi akademiknya.

Berikut adalah hasil wawancara pribadi peneliti dengan seorang remaja pria berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua karena perselingkuhan.

Saya A, anak ke tiga dari lima bersaudara, usia saya saat ini 20 tahun. Orangtua saya bercerai ketika saya SMP, hal ini dikarenakan ayah saya berselingkuh dengan perempuan yang menggoda dirinya. Menurut saya perempuan itu sangat tidak mungkin bisa menghancurkan keluarga saya karena dia bukan wanita yang cantik, tapi ibu saya tidak bisa menerima perselingkuhan ayah saya, mereka kerap bertengkar. Saya sangat kecewa dengan kelakuan ayah saya, diawal perceraian saya drop dan sangat malu untuk bergaul dan saya cenderung pendiam. Saya sangat suka sekali bermain bola, saya bisa merasa bahagia ketika bermain bola, penerimaan saya terhadap perlakuan ayah saya adalah dengan saya sadar bahwa ibu saya bisa lebih bahagia sekarang tidak pada saat ibu saya tersiksa dengan perselingkuhan yang dilakukan ayah saya. Sampai saat ini sangat malas bertemu dengan dirinya. Ketika saya berada di rumah hal yang bisa saya lakukan hanyalah belajar di rumah, dan hal ini lah yang membuat saya bisa meraih cumlaude di kuliah saya, walaupun saya saat ini sudah biasa saja dengan ayah saya kadang saya juga sering sekali menangis karena saya kangen dengan ayah saya, sangat jarang dirinya ada di sisi saya. (28 Desember, 2012).

Pada kasus diatas perceraian orangtua mengakibatkan subjek terbebani pikirannya, dan merasa kecewa. Subjek merasa malu untuk bergaul dan menjadi pendiam. Untuk mengurangi *stress* subjek melakukan permainan sepak bola dan belajar di rumah yang membuat dirinya menjadi berprestasi akademik. Subjek saat ini sudah menerima perceraian kedua orangtuanya karena merasa itu yang terbaik untuk ibunya.

Berikut adalah hasil wawancara pribadi dengan seseorang remaja wanita berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan.

Saya R, seorang remaja wanita, saya anak terakhir dari dua bersaudara, usia saya 20 tahun, saat ini orangtua saya bercerai ketika saya SMA, mereka bercerai karena ayah saya berselingkuh, ibu saya orang yang sangat rapuh dia kerap bersedih di rumah,

saya yang melihat ibu saya merasa sangat sedih sekali karena mereka bercerai, saya bersekolah di salah satu SMA swasta yang bagus karena ayah saya ingin kami bersekolah di tempat terbaik. Saya kecewa dan sedih dengan ayah saya, tapi entah kenapa saya tidak bisa membenci dirinya, saya masih sangat hormat kepada dia. Jika saya sedang sedih saya selalu bermain dengan teman-teman saya karena bersama mereka saya merasa senang. Prestasi saya disekolah sangat baik karena saya selalu menjadi ranking 1, saya merasa harus giat belajar karena kakak saya justru merupakan kebalikan dari saya. Sekarang ayah saya sudah meninggal dalam seluruh kehilangan saya rasa kecewa dan kesedihan saya terhadap dirinya hilang sudah. (28 Desember, 2012).

Dari hasil wawancara diatas kondisi yang dialami oleh subjek pada saat orangtuanya bercerai membuatnya merasa sedih dan kecewa karena melihat ibunya bersedih, subjek mengurangi *stress* dengan cara bergaul bersama teman-temannya dan dia merasa membaik dengan bergaul bersama teman-temannya. Dalam segi pendidikan subjek mendapatkan fasilitas pendidikan yang baik dan rasa tanggung jawab membuat dirinya berprestasi. Rasa kecewa dan sedih semua hilang begitu saja karena kehilangan ayahnya yang sangat dia hormati.

Bagi remaja berprestasi akademik ada banyak faktor yang harus di perhatikan untuk tetap mempertahankan prestasi akademiknya faktor-faktor itu adalah inteligensi, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa, lingkungan sosial, dan lingkungan non-sosial. Sedangkan untuk remaja berprestasi menggali kendala atau problem dari sisi lingkungan sosial hal ini menjadi menarik untuk diteliti.

Ketika remaja berprestasi menghadapi perceraian orangtua akibat perselingkuhan ayah, hal itu dapat menjadi *stressor* yang berpotensi

menimbulkan *stress* pada remaja berprestasi. Ketika seorang remaja berprestasi menghadapi kondisi *stress*, remaja berprestasi akan memilih untuk melakukan strategi untuk mengurangi, meredakan, dan menghilangkan perasaan tertekannya yang disebut dengan *coping stress*. Ada remaja berprestasi yang menggunakan strategi *problem focused coping* dan ada juga yang menggunakan *emotion focused coping*. Dalam mengurangi *stress* strategi *problem focused coping* yang bisa dilakukan oleh remaja berprestasi seperti strategi *planfull problem solving* yaitu dengan cara mengubah keadaan secara hati-hati, dengan menyusun strategi untuk menyelesaikan masalah, atau dengan strategi *confrontative coping* yaitu dengan cara mengubah keadaan atau masalah dengan cara agresif. Strategi yang terakhir adalah *seeking social support* dengan cara mencari dukungan sosial untuk menghadapi masalah. Selain strategi yang telah di jelaskan remaja berprestasi juga bisa menggunakan strategi *emotion focus coping* seperti *self control* dengan cara mengatur emosi, atau dengan strategi *distancing* menjauhkan diri dari masalah, selain itu dengan strategi *positive appraisal* dengan cara menciptakan makna positif, atau dengan strategi *accepting responsibility* yaitu mengakui peran subjek dalam permasalahan. Serta strategi terakhir dengan cara *escape avoidance* melarikan diri dari masalah seperti berkhayal, merokok.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran *stressor*, *stress*, dan *coping stress* remaja berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua karena perselingkuhan ayah.

Disini peneliti bermaksud untuk mengungkap secara lebih mendalam mengenai bagaimana *coping stress* yang dialami remaja berprestasi dengan kondisi orangtua yang bercerai akibat perselingkuhan dari sang ayah, dan membuat dirinya bisa tetap mampu untuk berprestasi akademik dengan kondisi keluarga yang bercerai akibat dari perselingkuhan yang dilakukan oleh sang ayah.

B. Identifikasi Masalah

Perceraian orangtua akibat perselingkuhan memberikan tekanan terhadap remaja berprestasi sehingga menimbulkan *stress*. *Stress* yang dialami remaja berprestasi akademik antara lain kecewa, sedih, dan frustasi yang akan menimbulkan reaksi *stress* seperti tidak nafsu makan, canggung untuk bersosialisasi, sulit untuk belajar, dll.

Tekanan perceraian memberikan dampak negatif yaitu dapat mempengaruhi perkembangan emosional remaja, seperti meningkatnya *sensitivitas* dimana remaja akan lebih mudah untuk marah atau menangis. Pengaruh lainnya adalah terhadap cara bergaul remaja di lingkungan yang menjadi terlalu bebas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa remaja yang mampu untuk bersikap positif dari perceraian orangtua, diantaranya ada beberapa remaja yang mampu untuk mempertahankan prestasi akademiknya dalam tekanan yang dialaminya. Dapat dilihat disini remaja yang mengalami tekanan perceraian ada yang mengalami dampak negatif maupun positif.

Ketika remaja berprestasi menghadapi sesuatu yang membuat dirinya *stress*, diharapkan dapat melakukan strategi yang mengurangi *stress*. Untuk mengatasi sumber *stress*, maka ada yang menggunakan *problem focused coping* dan ada juga yang menggunakan *emotion focused coping*.

Di penelitian ini yang akan peneliti fokuskan adalah bagaimana *coping stress* remaja berprestasi yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan ayah. Untuk itu peneliti ingin meneliti mengenai gambaran *stressor*, *stress*, dan *coping stress* remaja berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan sang ayah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran *stressor*, *stress*, dan *coping stress* remaja yang berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan sang ayah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia Psikologi dalam mengetahui *stressor*, *stress*, dan *coping stress* remaja berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan sang ayah. Penelitian ini juga berguna sebagai salah satu sumber referensi dalam mengerjakan permasalahan atau tugas yang berhubungan dengan penelitian saya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap agar penelitian ini dapat membantu memberikan informasi-informasi tambahan mengenai informasi penanggulangan stres perceraian bagi remaja berprestasi yang mengalami proses perceraian orangtua.
- b. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan dukungan kepada para remaja yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan sang ayah.

E. Kerangka Berpikir

Pokok permasalahan yang akan peneliti kaji adalah mengenai gambaran *stressor*, *stress*, dan *coping stress* remaja berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan sang ayah. Masalah ini sangat menarik perhatian untuk peneliti karena perceraian orangtua memberikan beban tekanan yang positif dan negatif terhadap remaja berprestasi apalagi jika remaja berprestasi mengetahui bahwa penyebab perceraian orangtuanya dikarenakan perilaku berselingkuh yang dilakukan oleh sang ayah.

Tekanan akibat perceraian yang dialami oleh remaja berprestasi bermacam-macam bisa dalam bentuk *stressor* (tekanan) psikologis emosional, sosial, ekonomi, dan fisik. Tekanan psikologis emosional yang dialami remaja berprestasi bersumber dari hilangnya figur ayah yang menimbulkan perasaan sedih, kecewa, malu atas situasi tersebut. Sementara itu tekanan sosial bersumber dari persepsi subjek atas pandangan, stigma, ejekan, penindasan

yang dilakukan oleh teman-teman dan warga yang berada di lingkungan sekitar terhadap dirinya. Selanjutnya tekanan ekonomi adalah adanya perasaan tertekan karena berkurangnya dana untuk remaja berprestasi dikarenakan salah satu orangtua tidak ikut membiayai. Sedangkan tekanan fisik subjek bersumber dari kegiatan proses perceraian yang dilakukan subjek.

Stressor yang dialami oleh remaja berprestasi menimbulkan reaksi *stress* antara lain reaksi emosional misalnya remaja berprestasi menjadi lebih sensitif, marah, tertutup, dan depresi. Dari sisi sosial reaksi stres terhadap tekanan misalnya remaja berprestasi akan merasa canggung untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Reaksi stres secara fisiologis remaja berprestasi akan mengalami kurang nafsu makan akibat *stress* yang berlebihan. Sedangkan reaksi stres secara kognitif remaja berprestasi akan sulit untuk konsentrasi, berfikir negatif, dan suka melamun.

Stress merupakan suatu keadaan dimana dalam transaksi antara individu dan lingkungan terjadi ketidaksesuaian antara tuntutan-tuntutan yang menyebabkan perubahan fisiologis, kognitif, dan perilaku. Remaja berprestasi yang mengalami *stress* akibat dari perceraian orangtua akan melakukan strategi untuk mengatasi *stress* yang dikenal dengan nama *coping stress* yaitu semua bentuk perilaku atau pemikiran yang secara langsung bertujuan untuk mengatasi *stressor* atau penyebab dari stres. Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan remaja berprestasi untuk mengatasi stress. Mereka dapat melakukan strategi yaitu *problem focused coping* yang merupakan upaya untuk mengatasi

stress langsung pada sumbernya dengan cara mengubah masalah yang dihadapinya. Terdapat beberapa strategi *problem focus coping* yaitu *planful problem solving* dimana remaja berprestasi berusaha melakukan analisa terhadap situasi yang terjadi kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dialaminya seperti ketika remaja berprestasi diharapkan untuk memilih tinggal dengan salah satu orangtua. Selain itu strategi yang lain adalah *confrontative coping* yaitu remaja mengambil tindakan asertif untuk mengubah keyakinan orang lain atau mengambil resiko untuk mengubah situasi seperti remaja yang mengalami ejekan karena orangtua bercerai memarahi teman-teman yang mengejeknya. Yang terakhir adalah *seeking social support* yaitu remaja berusaha mencari informasi dari kenyamanan emosi dari orang lain seperti remaja curhat dengan sahabatnya atau saudaranya mengenai masalah yang dialami.

Selain *problem focus coping* remaja mengatasi *stress* dengan menggunakan strategi *emotion focused coping* bisa dalam bentuk *distancing* yaitu usaha kognitif untuk menjauhkan diri sendiri dari situasi atau menciptakan pandangan yang positif terhadap masalah yang dihadapi seperti remaja tidak terlalu ambil pusing dengan perceraian orangtuanya. Yang ke tiga *escape avoidance* yaitu menghindari masalah dengan cara berhayal dan beralih pada hal lain seperti remaja pergi ke diskotik untuk mengurangi beban pikiran. Yang ke empat *self control* yaitu usaha remaja untuk menyesuaikan diri dengan perasaan ataupun tindakan dalam hubungannya dengan masalah misalnya

dengan menangis dan menulis di buku *diary*. Yang ke lima *Accepting responsibility* yaitu mengakui peran diri sendiri dalam masalah dan sambil berusaha untuk memperbaikinya misalnya seperti mencoba menerima perceraian orangtuanya. Yang terakhir *positive reappraisal* yaitu usaha untuk mencari makna positif dari permasalahan dengan berfokus pada pengembangan diri misalnya seperti melakukan kegiatan yang mendekatkan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan yang telah dijabarkan di atas penulis ingin mendapat gambaran *stressor*, *stress*, dan *coping stress* remaja berprestasi akademik yang mengalami perceraian orangtua akibat perselingkuhan sang ayah. Jenis *coping* apa yang mereka lakukan untuk mengatasi semua masalah tersebut sehingga dirinya tetap mampu untuk berprestasi akademik.

Kerangka berpikir akan kami sajikan secara skematis dalam tabel 1.2 di bawah ini:

